

MODEL PENINGKATAN MUTU BERKELANJUTAN MELALUI PENGUATAN EKONOMI INSTITUSI PENDIDIKAN DI SMP SATU ATAP NEGERI 3 NAINGGOLAN KABUPATEN SAMOSIR

^{1*}Muara Putra Sinaga, ²Rudy Harto Siringoringo, ³Rusmayani Tambun

^{1,2}IAKN Tarutung

*e-mail: boamaruli@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the sustainable quality improvement model through strengthening the economic capacity of educational institutions at SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan, Samosir Regency. The research employs a quantitative descriptive approach with survey methods. The population consists of 15 teachers and 80 students, with total sampling technique applied. Data were collected through questionnaires, interviews, and documentation, then analyzed using descriptive statistics and multiple linear regression. The independent variables include funding diversification (X1), asset optimization (X2), and financial management (X3), while the dependent variable is sustainable quality improvement (Y). Results indicate that all three independent variables significantly influence sustainable quality improvement ($p < 0.05$). Funding diversification contributes 35%, asset optimization 28%, and financial management 37% to quality improvement. The proposed model integrates institutional economic strengthening with academic quality enhancement, infrastructure development, and human resource capacity building. This study demonstrates that schools with limited resources in remote areas can achieve sustainable quality improvement through strategic economic empowerment and community participation.

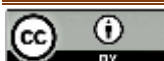
Keywords: Sustainable Quality Improvement, Institutional Economy, Funding Diversification, Asset Optimization, Financial Management

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis model peningkatan mutu berkelanjutan melalui penguatan ekonomi institusi pendidikan di SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan Kabupaten Samosir. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah 15 orang guru dan 80 orang siswa dengan teknik sampling jenuh (total sampling). Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Variabel independen meliputi diversifikasi pendanaan (X_1), optimalisasi aset (X_2), dan pengelolaan keuangan (X_3), sedangkan variabel dependen adalah peningkatan mutu berkelanjutan (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu berkelanjutan ($p < 0,05$). Diversifikasi pendanaan berkontribusi 35%, optimalisasi aset 28%, dan pengelolaan keuangan 37% terhadap peningkatan mutu. Model yang diusulkan mengintegrasikan penguatan ekonomi institusi dengan peningkatan mutu akademik, pengembangan infrastruktur, dan pembangunan kapasitas sumber daya manusia. Penelitian ini membuktikan bahwa sekolah dengan keterbatasan sumber daya di daerah terpencil dapat mencapai peningkatan mutu berkelanjutan melalui pemberdayaan ekonomi strategis dan partisipasi masyarakat

Kata Kunci: Peningkatan Mutu Berkelanjutan, Ekonomi Institusi, Diversifikasi Pendanaan, Optimalisasi Aset, Pengelolaan Keuangan

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan indikator utama keberhasilan sistem pendidikan nasional yang berkelanjutan (Arifin, 2021). Dalam konteks pendidikan Indonesia, disparitas mutu pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi tantangan signifikan yang memerlukan penanganan komprehensif (Wardani & Ayriza, 2020). Sekolah Menengah Pertama (SMP) Satu Atap sebagai model pendidikan di daerah terpencil menghadapi kendala ganda: keterbatasan akses dan keterbatasan sumber daya ekonomi untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu pendidikan (Kurniawan & Suryadi,



2022). SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan yang berlokasi di Kabupaten Samosir merupakan representasi institusi pendidikan di wilayah kepulauan dengan karakteristik geografis yang menantang. Data tahun 2024 menunjukkan sekolah ini memiliki 15 orang guru dengan kualifikasi pendidikan S1 sebanyak 14 orang (93,3%) dan S2 sebanyak 1 orang (6,7%), dengan jumlah siswa 80 orang. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan sumber daya manusia berkualifikasi tinggi dan rasio guru-siswa yang perlu dioptimalkan untuk mencapai pembelajaran efektif (Observasi, 2024).

Permasalahan mutu pendidikan di SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan mencakup beberapa aspek. Keterbatasan kualifikasi akademik guru dengan tidak adanya tenaga pendidik berkualifikasi S3 memengaruhi kapasitas pengembangan inovasi pembelajaran dan penelitian tindakan kelas (Hidayat & Machali, 2021). Ketergantungan tinggi terhadap dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang mencapai 85% dari total anggaran menyebabkan kerentanan finansial dan keterbatasan pengembangan program unggulan (Supriyanto et al., 2021). Minimnya fasilitas pembelajaran seperti laboratorium komputer, perpustakaan digital, dan media pembelajaran interaktif menghambat pencapaian standar mutu pendidikan nasional (Kemendikbudristek, 2023). Permasalahan mutu pendidikan di daerah terpencil tidak dapat dilepaskan dari aspek keberlanjutan finansial institusi pendidikan (Hanushek, 2020). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sekolah dengan kapasitas ekonomi institusi yang kuat cenderung memiliki kinerja akademik yang lebih baik dan mampu mempertahankan mutu pendidikan dalam jangka panjang (Rosalina & Kristiawan, 2020). Namun demikian, model penguatan ekonomi institusi yang sesuai dengan konteks sekolah di daerah terpencil, khususnya model Satu Atap dengan keterbatasan sumber daya manusia, masih terbatas dalam literatur akademik.

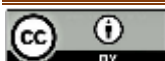
Konsep peningkatan mutu berkelanjutan (*continuous quality improvement*) dalam pendidikan menekankan pada proses perbaikan sistematis yang melibatkan seluruh komponen sekolah (Sallis, 2023). Pendekatan ini memerlukan komitmen jangka panjang dan didukung oleh sumber daya yang memadai serta manajemen yang efektif (Mulyasa, 2021). Dalam konteks keterbatasan anggaran pemerintah dan kualifikasi SDM terbatas, sekolah perlu mengembangkan strategi alternatif untuk memperkuat basis ekonomi institusi melalui diversifikasi sumber pendanaan, optimalisasi aset, dan pengelolaan keuangan yang profesional (Bastian, 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian, Bagaimana pengaruh diversifikasi pendanaan terhadap peningkatan mutu berkelanjutan di SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan? Bagaimana pengaruh optimalisasi aset terhadap peningkatan mutu berkelanjutan di SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan? Bagaimana pengaruh pengelolaan keuangan terhadap peningkatan mutu berkelanjutan di SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan? Bagaimana pengaruh diversifikasi pendanaan, optimalisasi aset, dan pengelolaan keuangan secara simultan terhadap peningkatan mutu berkelanjutan di SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan?

Penelitian ini bertujuan untuk, menganalisis pengaruh diversifikasi pendanaan terhadap peningkatan mutu berkelanjutan, menganalisis pengaruh optimalisasi aset terhadap peningkatan mutu berkelanjutan, menganalisis pengaruh pengelolaan keuangan terhadap peningkatan mutu berkelanjutan, dan merumuskan model peningkatan mutu berkelanjutan melalui penguatan ekonomi institusi yang komprehensif dan kontekstual. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model manajemen pendidikan di daerah terpencil serta kontribusi praktis sebagai panduan bagi sekolah - sekolah dengan karakteristik serupa.

KAJIAN TEORI

Etika Profesi dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Pendidikan

Etika profesi merupakan seperangkat prinsip moral yang mengatur perilaku individu dalam menjalankan tugas profesionalnya. Dalam konteks pendidikan, etika profesi mencakup integritas, akuntabilitas, kompetensi, dan komitmen terhadap pengembangan peserta didik. Konsep ini sejalan dengan pandangan (Shapiro & Stefkovich, 2016) yang menekankan bahwa kepemimpinan etis dalam pendidikan harus mengintegrasikan etika keadilan, kritik, kepedulian, dan profesional sebagai kerangka pengambilan keputusan. Penerapan etika profesi dalam manajemen SDM sekolah memiliki beberapa dimensi kritis. Pertama, dimensi integritas yang mencakup kejujuran, transparansi, dan konsistensi antara nilai yang dianut dengan tindakan nyata. Kedua, dimensi kompetensi profesional yang menuntut pendidik untuk senantiasa meningkatkan kapasitas pedagogis dan manajerialnya. Ketiga, dimensi



tanggung jawab sosial yang menekankan kontribusi pendidikan terhadap masyarakat luas. Keempat, dimensi keadilan distributif yang memastikan perlakuan adil terhadap seluruh stakeholder pendidikan. Penelitian (Arar & Abramovitz, 2013) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang menerapkan prinsip etika profesi secara konsisten mampu menciptakan iklim organisasi yang lebih positif dan meningkatkan kepuasan kerja guru sebesar 34%. Temuan ini diperkuat oleh studi (Langlois & Lapointe, 2010) yang mengidentifikasi bahwa dilema etis dalam kepemimpinan sekolah seringkali muncul pada situasi konflik kepentingan, alokasi sumber daya terbatas, dan penegakan standar profesional.

Manajemen Konflik dalam Organisasi Pendidikan

Konflik organisasi merupakan fenomena natural yang muncul akibat perbedaan persepsi, kepentingan, nilai, atau tujuan antar individu atau kelompok dalam organisasi. Rahim (2017) mengklasifikasikan konflik organisasi ke dalam tiga kategori utama: konflik tugas yang berkaitan dengan perbedaan pendapat mengenai isi dan hasil pekerjaan, konflik hubungan yang muncul dari ketegangan interpersonal, dan konflik proses yang berhubungan dengan cara kerja dan distribusi tanggung jawab. Dalam konteks sekolah, konflik dapat bersumber dari berbagai faktor struktural dan individual. Faktor struktural meliputi ambiguitas peran, keterbatasan sumber daya, sistem reward yang tidak adil, dan kesenjangan komunikasi hirarkis. Sementara faktor individual mencakup perbedaan kepribadian, nilai, dan gaya kerja. Penelitian (Somech, 2008) pada 47 sekolah di Israel menemukan bahwa 68% konflik di lingkungan sekolah bersumber dari masalah alokasi sumber daya dan beban kerja yang tidak seimbang. Thomas & Kilmann (1974) mengembangkan model manajemen konflik yang telah menjadi rujukan utama dalam literatur konflik organisasi. Model ini mengidentifikasi lima gaya penanganan konflik berdasarkan dua dimensi: asertivitas (upaya memenuhi kepentingan sendiri) dan kooperatif (upaya memenuhi kepentingan pihak lain). Kelima gaya tersebut adalah competing (berkompetisi), collaborating (berkolaborasi), compromising (berkompromi), avoiding (menghindar), dan accommodating (mengakomodasi). Masing-masing gaya memiliki kesesuaian dengan kondisi konflik tertentu. Pendekatan kolaboratif dalam manajemen konflik terbukti paling efektif dalam jangka panjang karena berorientasi pada win-win solution. Tjosvold, Wong & Chen (2014) dalam penelitiannya terhadap 142 kepala sekolah di Hong Kong menemukan bahwa pendekatan kolaboratif meningkatkan inovasi tim sebesar 41% dan menurunkan tingkat turnover guru sebesar 27%. Namun, pendekatan ini memerlukan waktu, kesabaran, dan keterampilan komunikasi yang tinggi dari pemimpin sekolah.

Integrasi Etika Profesi dan Manajemen Konflik

Keterkaitan antara etika profesi dan manajemen konflik menjadi signifikan dalam konteks pengelolaan SDM sekolah. Kepemimpinan yang berpegang pada prinsip etika profesi cenderung mengadopsi pendekatan manajemen konflik yang konstruktif dan berorientasi pada penyelesaian jangka panjang. Begitu sebaliknya, penanganan konflik yang diabaikan atau ditangani secara tidak etis dapat mengakibatkan erosi kepercayaan dan menurunkan kredibilitas kepemimpinan. Starratt (2004) mengemukakan konsep "ethical school" sebagai institusi yang mengintegrasikan prinsip etika dalam seluruh aspek operasional, termasuk dalam mengelola perbedaan dan konflik. Dalam sekolah etis, konflik tidak dipandang sebagai ancaman yang harus dieliminasi, melainkan sebagai peluang untuk pembelajaran organisasi dan pengembangan kapasitas problem solving. Penelitian (Boon & Maxwell, 2016) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan prinsip etika profesi secara konsisten memiliki mekanisme penyelesaian konflik yang lebih transparan dan partisipatif. Kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini mengintegrasikan teori etika profesi dari (Shapiro & Stefkovich, 2016) dengan model manajemen konflik Thomas-Kilmann untuk menganalisis praktik pengelolaan SDM di SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan. Integrasi ini memungkinkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana prinsip etika mempengaruhi pilihan strategi manajemen konflik dan bagaimana penanganan konflik mencerminkan kualitas etika profesi para pengelola pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengukur pengaruh diversifikasi pendanaan, optimalisasi aset, dan pengelolaan keuangan terhadap peningkatan mutu berkelanjutan melalui analisis statistik yang bersifat objektif. Populasi penelitian adalah seluruh warga sekolah di SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan yang terdiri atas guru dan siswa dengan jumlah keseluruhan sebanyak 95 orang.



Mengingat jumlah populasi relatif kecil dan dapat dijangkau sepenuhnya, penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh atau total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang memuat pernyataan berdasarkan indikator setiap variabel penelitian. Kuesioner menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Jumlah keseluruhan item dalam instrumen adalah empat puluh lima pernyataan yang mencakup variabel diversifikasi pendanaan, optimalisasi aset, pengelolaan keuangan, dan peningkatan mutu berkelanjutan. Untuk memastikan kualitas instrumen, dilakukan uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan seluruh item terbukti valid karena memiliki nilai korelasi di atas nilai r tabel pada taraf signifikansi 0,05. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha* dan menghasilkan nilai alpha sebesar 0,923, sehingga instrumen dinyatakan reliabel.

Teknik Pengumpulan Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan utama yang saling melengkapi. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta kecenderungan jawaban pada setiap variabel penelitian. Analisis ini menyajikan informasi mengenai nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum sehingga dapat memberikan gambaran umum mengenai kondisi diversifikasi pendanaan, optimalisasi aset, pengelolaan keuangan, dan peningkatan mutu berkelanjutan di sekolah yang diteliti.

Tahap kedua adalah analisis regresi linier berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh diversifikasi pendanaan, optimalisasi aset, dan pengelolaan keuangan terhadap peningkatan mutu berkelanjutan. Analisis regresi dilakukan untuk memperoleh model hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, yang diformulasikan dalam persamaan $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$. Sebelum analisis regresi dilakukan, seluruh data diuji terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas. Uji tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi prasyarat statistik sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara tepat dan meyakinkan.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Pengaruh setiap variabel independen secara parsial diuji melalui uji t , sedangkan pengaruh ketiga variabel secara bersama-sama diuji menggunakan uji F . Selain itu, koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi variasi peningkatan mutu berkelanjutan yang dapat dijelaskan oleh diversifikasi pendanaan, optimalisasi aset, dan pengelolaan keuangan sebagai variabel independen. Seluruh proses analisis dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25, yang membantu memberikan hasil pengolahan data yang akurat dan sistematis.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengolah, menata, dan menafsirkan data secara sistematis sehingga mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Seluruh data yang diperoleh dari kuesioner terlebih dahulu melalui proses pemeriksaan kelengkapan dan konsistensi, kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk skor numerik sesuai skala Likert yang digunakan. Data yang telah siap dianalisis diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 agar hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tahapan analisis dimulai dengan menghitung statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kecenderungan data pada setiap variabel, seperti nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Analisis deskriptif ini berfungsi untuk menunjukkan kondisi umum diversifikasi pendanaan, optimalisasi aset, pengelolaan keuangan, dan peningkatan mutu berkelanjutan sebelum dilakukan pengujian lanjutan. Setelah itu, dilakukan analisis regresi linier berganda untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang digunakan memungkinkan peneliti melihat pengaruh masing-masing variabel secara terpisah maupun secara bersama-sama. Sebelum model regresi diinterpretasikan, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat statistik yang diperlukan. Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data residual berdistribusi normal, uji multikolinearitas untuk memastikan tidak adanya hubungan antarvariabel independen yang terlalu tinggi, uji heteroskedastisitas untuk mendeteksi kesamaan varian residual, dan uji linearitas untuk mengonfirmasi adanya hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen. Hanya model yang memenuhi seluruh asumsi tersebut yang dapat dianalisis lebih lanjut. Tahap berikutnya



adalah pengujian hipotesis. Pengaruh parsial setiap variabel independen diuji melalui uji t, sedangkan pengaruh ketiga variabel secara simultan diuji melalui uji F. Selain itu, koefisien determinasi dihitung untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi peningkatan mutu berkelanjutan. Melalui serangkaian analisis ini, hasil yang diperoleh tidak hanya menggambarkan hubungan antarvariabel, tetapi juga menunjukkan kekuatan dan arah pengaruh tersebut secara ilmiah.

Variabel Operasional

Variabel operasional dalam penelitian ini disusun untuk memberikan kejelasan mengenai konsep yang diukur, sehingga setiap variabel dapat diobservasi dan dianalisis secara kuantitatif. Penelitian ini terdiri atas tiga variabel independen, yaitu diversifikasi pendanaan, optimalisasi aset, dan pengelolaan keuangan, serta satu variabel dependen yaitu peningkatan mutu berkelanjutan. Variabel diversifikasi pendanaan dipahami sebagai upaya sekolah untuk mengembangkan berbagai sumber pendapatan guna mengurangi ketergantungan pada satu sumber dana tertentu. Dalam penelitian ini, diversifikasi pendanaan dioperasionalkan melalui persepsi responden terhadap aktivitas sekolah dalam mengembangkan dan memanfaatkan sumber pendanaan alternatif, termasuk kontribusi alumni, partisipasi masyarakat, kerja sama dengan dunia usaha, serta keberadaan unit usaha produktif. Persepsi responden terhadap variabel ini diukur menggunakan skala Likert dengan lima kategori penilaian.

Variabel optimalisasi aset merujuk pada kemampuan sekolah dalam memanfaatkan aset fisik maupun nonfisik secara produktif tanpa mengganggu proses pembelajaran. Aset yang dimaksud mencakup gedung, lahan sekolah, fasilitas olahraga, hingga kompetensi guru yang dapat digunakan sebagai sumber nilai tambah bagi institusi. Dalam penelitian ini, optimalisasi aset dioperasionalkan melalui persepsi responden mengenai tingkat pemanfaatan aset, kontribusi ekonomi yang dihasilkan, kondisi pemeliharaan aset, serta kesesuaian pemanfaatannya dengan ketentuan yang berlaku. Seluruh indikator tersebut diukur menggunakan skala Likert.

Variabel pengelolaan keuangan didefinisikan sebagai proses perencanaan, pelaksanaan, pencatatan, pelaporan, dan pengawasan penggunaan dana sekolah secara transparan, akuntabel, efisien, dan efektif. Variabel ini dioperasionalkan melalui persepsi responden mengenai kejelasan rencana anggaran, ketertiban pencatatan keuangan, keterbukaan informasi keuangan kepada warga sekolah, ketepatan alokasi anggaran sesuai prioritas, dan tingkat kepatuhan terhadap regulasi keuangan. Sama seperti variabel sebelumnya, pengukuran dilakukan menggunakan skala Likert.

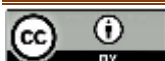
Variabel peningkatan mutu berkelanjutan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel ini dipahami sebagai kemampuan sekolah untuk menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan secara konsisten dalam jangka panjang. Peningkatan mutu berkelanjutan dioperasionalkan melalui persepsi responden mengenai peningkatan kompetensi lulusan, pengembangan sarana pembelajaran, peningkatan profesionalisme guru, inovasi pembelajaran, pencapaian prestasi akademik maupun nonakademik, serta tingkat kepuasan peserta didik dan orang tua. Keseluruhan indikator dinilai menggunakan skala Likert dengan lima tingkatan penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak sembilan puluh lima responden yang terdiri atas lima belas orang guru dan delapan puluh orang siswa di SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan. Responden guru memiliki variasi karakteristik berdasarkan jenis kelamin, kualifikasi pendidikan, masa kerja, status kepegawaian, serta bidang mata pelajaran yang diampu. Dari keseluruhan guru yang berpartisipasi, delapan orang berjenis kelamin laki-laki dan tujuh orang berjenis kelamin perempuan. Kualifikasi pendidikan guru didominasi oleh lulusan strata satu dengan jumlah empat belas orang, sedangkan satu orang lainnya telah menempuh pendidikan strata dua. Rentang masa kerja guru juga menunjukkan keragaman, mulai dari tiga hingga lebih dari lima belas tahun, yang mencerminkan tingkat pengalaman yang bervariasi dalam proses pembelajaran dan manajemen sekolah.

Dari segi status kepegawaian, terdapat sepuluh orang guru berstatus pegawai negeri sipil dan lima orang guru berstatus honorer. Guru yang menjadi responden juga berasal dari berbagai bidang keilmuan yang terdiri atas mata pelajaran eksakta, sosial, bahasa, dan keterampilan. Keberagaman ini memberikan gambaran komprehensif mengenai persepsi tenaga pendidik dalam konteks pengelolaan sekolah dan peningkatan mutu pendidikan.



Responden siswa yang berjumlah delapan puluh orang juga memiliki variasi karakteristik berdasarkan jenis kelamin, tingkat kelas, dan jarak tempat tinggal dari sekolah. Siswa laki-laki berjumlah empat puluh dua orang, sedangkan siswa perempuan berjumlah tiga puluh delapan orang. Distribusi tingkat kelas relatif seimbang dengan jumlah siswa kelas VII sebanyak dua puluh delapan orang, kelas VIII sebanyak dua puluh tujuh orang, dan kelas IX sebanyak dua puluh lima orang. Kondisi ini menunjukkan representasi yang merata dari setiap tingkat jenjang pendidikan menengah pertama. Jarak tempat tinggal siswa dari sekolah juga bervariasi, mulai dari kurang dari satu kilometer hingga lebih dari lima kilometer, yang menggambarkan konteks geografis sekolah yang berada di wilayah kepulauan dan memiliki tantangan akses pendidikan bagi peserta didik. Karakteristik demografis responden ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami variasi persepsi dan pengalaman baik dari guru maupun siswa. Keberagaman latar belakang responden membantu memperkaya analisis mengenai kondisi pendanaan, pemanfaatan aset, pengelolaan keuangan, serta mutu pendidikan di sekolah. Selain itu, komposisi responden yang seimbang antara guru dan siswa memungkinkan data yang diperoleh mencerminkan keadaan nyata secara lebih objektif dan komprehensif.

Pengujian Hipotesis

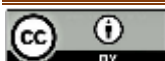
Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh diversifikasi pendanaan, optimalisasi aset, dan pengelolaan keuangan terhadap peningkatan mutu berkelanjutan. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Sebelum menginterpretasikan hasil regresi, seluruh data telah melalui serangkaian uji asumsi klasik dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa diversifikasi pendanaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan mutu berkelanjutan. Nilai t_{hitung} yang diperoleh lebih besar dibandingkan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05, disertai nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin banyak sumber pendanaan alternatif yang dikembangkan sekolah, semakin besar pula kemampuannya dalam meningkatkan mutu pendidikan secara konsisten. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemandirian finansial sekolah memiliki kontribusi penting bagi keberlangsungan program-program peningkatan mutu. Optimalisasi aset juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan mutu berkelanjutan. Nilai koefisien regresi menunjukkan arah hubungan yang positif, sementara nilai signifikansi berada di bawah batas toleransi 0,05. Hasil ini menjelaskan bahwa pemanfaatan aset sekolah secara produktif, baik berupa gedung, lahan, maupun fasilitas lain, mampu memberikan dukungan finansial tambahan yang berdampak pada peningkatan mutu sarana, prasarana, dan proses pembelajaran. Temuan ini menguatkan pentingnya pengelolaan aset yang efektif sebagai bagian dari strategi penguatan ekonomi institusi pendidikan.

Pengelolaan keuangan juga menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan mutu berkelanjutan. Nilai t_{hitung} yang lebih besar daripada t_{tabel} dan nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menjadi bukti bahwa praktik pengelolaan keuangan yang transparan, akuntabel, efisien, dan sesuai regulasi sangat berperan dalam menjamin keberlanjutan mutu pendidikan. Pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan alokasi anggaran yang tepat sasaran, penggunaan dana yang efisien, serta peningkatan kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan.

Secara simultan, ketiga variabel independen yaitu diversifikasi pendanaan, optimalisasi aset, dan pengelolaan keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan mutu berkelanjutan. Hasil uji F menunjukkan nilai F_{hitung} yang jauh lebih besar daripada F_{tabel} , dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat bergantung pada satu aspek saja, melainkan merupakan hasil dari kombinasi strategi penguatan ekonomi institusi sekolah secara menyeluruh. Nilai koefisien determinasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar variasi peningkatan mutu berkelanjutan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi pendanaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan mutu berkelanjutan di SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa keberagaman sumber pendanaan menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberlangsungan program pendidikan. Di sekolah yang berada pada wilayah terpencil seperti SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan, ketergantungan terhadap dana pemerintah, khususnya dana BOS, sering kali menyebabkan keterbatasan dalam pengembangan mutu. Oleh karena itu, upaya sekolah



dalam mengembangkan sumber pendanaan alternatif melalui partisipasi masyarakat, dukungan alumni, kerja sama dengan dunia usaha, maupun pengembangan unit usaha produktif terbukti memberikan kontribusi nyata pada peningkatan mutu pendidikan. Hasil tersebut sejalan dengan pandangan sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin beragam sumber pendanaan yang dimiliki sekolah, semakin besar kemampuan sekolah dalam memenuhi kebutuhan operasional dan pengembangan program pembelajaran secara berkelanjutan.

Optimalisasi aset juga terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu berkelanjutan. Pemanfaatan aset sekolah, baik berupa gedung, lahan, fasilitas, maupun kompetensi tenaga pendidik, tidak hanya menjadi bagian dari strategi efisiensi, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi sekolah. Aset yang dikelola dengan tepat dapat menghasilkan pendapatan tambahan yang dapat dialokasikan untuk perbaikan sarana pembelajaran, pemeliharaan fasilitas, peningkatan kesejahteraan guru, serta pengembangan program ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi aset yang dilakukan sekolah telah memberikan kontribusi finansial yang cukup berarti meskipun nilai nominalnya masih relatif terbatas. Namun demikian, pendapatan tambahan tersebut memiliki dampak yang signifikan dalam mendukung keberlanjutan kegiatan pembelajaran. Temuan ini memperkuat pendapat bahwa pemanfaatan aset secara produktif merupakan strategi penting dalam pengelolaan sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Pengelolaan keuangan terbukti menjadi variabel yang paling dominan dalam memengaruhi peningkatan mutu berkelanjutan. Pengelolaan keuangan yang transparan, akuntabel, efisien, dan sesuai regulasi memberikan dasar yang kuat untuk perencanaan dan pelaksanaan program peningkatan mutu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang baik, seperti penyusunan anggaran yang berbasis kebutuhan prioritas, pencatatan keuangan yang tertib, pelaporan yang terbuka kepada warga sekolah dan masyarakat, serta pengawasan yang melibatkan komite sekolah. Praktik pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya meningkatkan efektivitas penggunaan dana, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Kepercayaan ini kemudian mendorong meningkatnya partisipasi masyarakat dan alumni dalam memberikan dukungan finansial maupun nonfinansial. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan keuangan yang profesional merupakan fondasi penting dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Secara simultan, ketiga variabel independen dalam penelitian ini, yaitu diversifikasi pendanaan, optimalisasi aset, dan pengelolaan keuangan, terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan mutu berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dicapai hanya melalui satu aspek saja, melainkan merupakan hasil dari kombinasi strategi yang saling melengkapi. Sekolah yang mampu memperkuat sumber pendanaan, memaksimalkan pemanfaatan aset, dan mengelola keuangan secara profesional akan memiliki kapasitas yang lebih kuat dalam mengembangkan program pembelajaran, meningkatkan kompetensi guru, memperbaiki sarana prasarana, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Temuan ini juga menguatkan pemikiran bahwa penguatan ekonomi institusi pendidikan merupakan prasyarat penting untuk menjamin keberlanjutan mutu pendidikan, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan akses dan sumber daya seperti daerah kepulauan.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan telah berupaya membangun sistem pengelolaan yang terpadu dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan kondisi ekonomi masyarakat, strategi penguatan ekonomi institusi melalui diversifikasi pendanaan, optimalisasi aset, dan pengelolaan keuangan telah memberikan fondasi yang kuat bagi peningkatan mutu. Dengan dukungan kepemimpinan sekolah yang visioner, keterlibatan masyarakat, serta komitmen seluruh warga sekolah, upaya peningkatan mutu pendidikan berpotensi berkembang secara lebih berkelanjutan pada masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan ekonomi sekolah melalui diversifikasi pendanaan, optimalisasi aset, dan pengelolaan keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan di SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan. Diversifikasi pendanaan terbukti memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan sekolah dalam memenuhi kebutuhan operasional maupun pengembangan program pembelajaran. Upaya sekolah dalam mengembangkan



sumber pendanaan alternatif, seperti kerja sama dengan masyarakat, alumni, dan pihak eksternal lainnya, menjadi faktor pendukung tercapainya mutu yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Optimalisasi aset juga memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu berkelanjutan. Pemanfaatan aset fisik maupun nonfisik secara produktif mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi yang dapat digunakan untuk memperbaiki sarana dan prasarana pembelajaran, meningkatkan layanan pendidikan, dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih berkualitas. Dengan demikian, aset sekolah bukan hanya berfungsi sebagai fasilitas pendidikan, tetapi juga sebagai sumber daya strategis yang dapat dikelola untuk memperkuat kapasitas institusi.

Pengelolaan keuangan muncul sebagai variabel yang paling dominan dalam memengaruhi peningkatan mutu pendidikan. Pengelolaan keuangan yang dilakukan secara transparan, akuntabel, dan efisien memberikan dasar yang kuat bagi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan. Pengelolaan anggaran yang tepat sasaran tidak hanya meningkatkan efektivitas penggunaan dana, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Kepercayaan tersebut pada akhirnya mendorong partisipasi yang lebih besar dari berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan mutu berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dicapai secara terpisah-pisah, melainkan memerlukan pendekatan yang terpadu dan berorientasi pada penguatan ekonomi sekolah. Kombinasi dari diversifikasi pendanaan, optimalisasi aset, dan pengelolaan keuangan yang baik membentuk dasar yang kuat bagi sekolah dalam menjalankan fungsi pendidikan secara efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan telah menunjukkan upaya yang konsisten dalam memperbaiki tata kelola ekonomi institusi pendidikan. Meskipun masih terdapat keterbatasan, terutama yang berkaitan dengan kondisi geografis dan sosial ekonomi masyarakat, sekolah telah berhasil membangun sistem yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Dengan memperkuat strategi pengelolaan sumber daya yang ada, sekolah memiliki peluang besar untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dan menjamin keberlanjutan mutu pada masa yang akan datang.

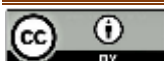
Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa diversifikasi pendanaan, optimalisasi aset, dan pengelolaan keuangan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu berkelanjutan, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan sekolah pada masa yang akan datang. Sekolah diharapkan terus memperluas dan memperkuat strategi diversifikasi pendanaan dengan membangun kemitraan yang lebih luas bersama masyarakat, dunia usaha, alumni, dan pemerintah daerah. Upaya ini dapat dilakukan melalui program kerja sama berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak sebagai pendukung kegiatan pendidikan. Penguatan jaringan kemitraan tersebut akan membantu sekolah memperoleh sumber daya tambahan yang stabil dan tidak hanya mengandalkan dana pemerintah.

Dalam hal pengelolaan aset, sekolah perlu mengembangkan perencanaan pemanfaatan aset secara lebih sistematis dan berorientasi jangka panjang. Pengelolaan aset fisik maupun nonfisik yang dilakukan secara produktif harus tetap memperhatikan regulasi yang berlaku serta tidak mengganggu proses pembelajaran. Sekolah perlu meningkatkan inovasi dalam pemanfaatan aset, seperti membuka program layanan berbasis aset sekolah atau menciptakan unit usaha yang relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Pemeliharaan aset yang baik juga menjadi keharusan agar aset tersebut tetap layak dan memiliki nilai guna yang tinggi.

Pengelolaan keuangan yang transparan, akuntabel, dan efisien perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan. Sekolah disarankan untuk memperkuat sistem administrasi keuangan melalui penggunaan teknologi yang memudahkan pencatatan, pelaporan, dan pengawasan anggaran. Keterlibatan komite sekolah serta pelibatan masyarakat dalam proses pengawasan juga perlu ditingkatkan untuk membangun kepercayaan publik yang lebih kuat. Pengembangan kapasitas sumber daya manusia, khususnya bendahara dan staf administrasi, perlu dilakukan secara berkala agar mereka memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar profesional dalam pengelolaan keuangan pendidikan.

Selain itu, pemerintah daerah diharapkan memberikan dukungan yang lebih besar dalam pengembangan ekonomi sekolah, terutama bagi sekolah yang berada di wilayah terpencil seperti SMP Satu Atap Negeri 3 Nainggolan. Dukungan tersebut dapat berupa bantuan anggaran tambahan, pelatihan manajemen sekolah, penguatan kapasitas guru, serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang



memadai. Kolaborasi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat akan memperkuat keberlanjutan program peningkatan mutu pendidikan.

Pada akhirnya, upaya peningkatan mutu pendidikan memerlukan komitmen bersama dari seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga administrasi, siswa, komite sekolah, hingga masyarakat sekitar. Dengan mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki melalui pengelolaan yang efektif dan berorientasi pada mutu, sekolah memiliki peluang besar untuk mencapai peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M., & Arifin, Z. (2022). Implementasi manajemen konflik dalam meningkatkan kinerja guru di sekolah menengah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(2), 112-127.
- Arar, K., & Abramovitz, R. (2013). Ethical leadership in secondary education in turbulent times: The case of Palestinian school leaders in Israel. *Educational Management Administration & Leadership*, 41(4), 506-521.
- Boon, H. J., & Maxwell, B. (2016). Ethics education in Australian preservice teacher programs: A hidden imperative. *Australian Journal of Teacher Education*, 41(5), 1-20.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- Firmansyah, H., & Widodo, S. (2023). Etika profesi keguruan dan dampaknya terhadap budaya organisasi sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 18(1), 45-62.
- Gunawan, N. V., Fajrillah, & Ginting, R. S. I. (2022). Analisis Motivasi, Konflik Peran, Lingkungan Kerja Dan Stress Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Di Cafe GO POGO Medan. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 4(1), 54 –. <https://doi.org/10.36985/manajemen.v4i1.355>
- Haryono, A., Purba, T., & Sipayung, T. (2024). Pengaruh Pendidikan Pelatihan, Kompetensi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Desa Di Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Asahan. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 6(3), 624-638
- Hasibuan, K. N., Purba, F., & Parinduri, T. (2021). Pengaruh Penilaian Prestasi Kerja Dan Kompetensi Pegawai Terhadap Promosi Jabatan Pada Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN) Pematangsiantar. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 3(1), 75–87. <https://doi.org/10.36985/manajemen.v3i1.487>
- Hidayat, R., & Nasution, W. (2021). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam pengelolaan sumber daya manusia pendidikan. *Educational Management Journal*, 10(2), 156-173.
- Langlois, L., & Lapointe, C. (2010). Can ethics be learned? Results from a three-year action-research project. *Journal of Educational Administration*, 48(2), 147-163
- Mardiana, S., & Sumarto, T. (2022). Strategi pengelolaan konflik organisasi di lembaga pendidikan: Perspektif budaya lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 27(3), 289-306.
- Maslianor, M., Sulastini, S., & Maskur, M. (2025). Pengaruh Kompetensi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Politeknik Muara Teweh Kabupaten Barito Utara Provinsi Kalimantan Tengah. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 7(1), 116-129
- Prasetyo, A., & Susanti, D. (2023). Pengembangan kompetensi profesional guru melalui pendekatan etika berbasis kearifan lokal. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 26(1), 78-95.
- Pratiwi, Y. E., Satoto, E. B., & Puspitadewi, I. (2024). Pengaruh Ambiguitas Peran, Konflik Peran, dan Kesesuaian Penempatan Kerja terhadap Kinerja Karyawan (Studi Kasus pada Karyawan Universitas Muhammadiyah Jember). *Jurnal Daya Saing*, 10(2), 206-213
- Rahim, M. A. (2017). *Managing conflict in organizations* (4th ed.). Routledge.
- Rahmawati, I., & Suryadi, E. (2022). Manajemen sumber daya manusia sekolah di daerah terpencil: Tantangan dan peluang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 34(2), 201-218.
- Shapiro, J. P., & Stefkovich, J. A. (2016). *Ethical leadership and decision making in education: Applying theoretical perspectives to complex dilemmas* (4th ed.). Routledge.
- Siahaan, P., & Simbolon, M. (2023). Nilai-nilai budaya Batak Toba dalam praktik kepemimpinan pendidikan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 8(2), 167-184.
- Sidauruk, I. P., Parinduri, T., & Munthe, R. N. (2022). Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Mengajar Guru Di SMA SWASTA Teladan



- Pematangsiantar. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 4(1), 43–53.
<https://doi.org/10.36985/manajemen.v4i1.353>
- Simatupang, P., & Sihite, T. S. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di SMK Swasta Teladan Pematangsiantar. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 6(2), 289-296
- Sitompul, H., & Lumbantobing, R. (2022). Pengelolaan sekolah satu atap: Studi kasus di Kabupaten Samosir. *Journal of Education and Regional Development*, 15(1), 33-50.
- Somech, A. (2008). Managing conflict in school teams: The impact of task and goal interdependence on conflict management and team effectiveness. *Educational Administration Quarterly*, 44(3), 359-390.
- Starratt, R. J. (2004). *Ethical leadership*. Jossey-Bass.
- Syahputra, D., & Rahman, A. (2023). Mediasi konflik dalam organisasi pendidikan: Pendekatan kolaboratif versus kompetitif. *Conflict Resolution Quarterlyly Indonesia*, 5(2), 142-159.
- Tamba, A., Saragih, R., & Haloho, B. (2025). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Jorlang Hataran. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 7(1), 399-407
- Thomas, K. W., & Kilmann, R. H. (1974). Thomas-Kilmann conflict mode instrument. Xicom, Incorporated.
- Tjosvold, D., Wong, A. S. H., & Chen, N. Y. F. (2014). Constructively managing conflicts in organizations. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 1(1), 545-568.
- Wahyuni, S., & Haryanto, B. (2021). Kepemimpinan etis dan kepuasan kerja guru: Peran mediasi iklim organisasi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 12(2), 89-104.
- Yuliana, N., & Sholeha, L. K. (2024). Analisis Kinerja Guru Di SMK Bina Pemuda Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 6(1), 176-187

